

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara

Olindayanti Siahaan¹ Reinhard Bintang Samuel Pardede² Rita Rahim³ Deris Desmawan⁴

Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: olindasiahaan3@gmail.com¹ bintangpardede24@gmail.com² rahimrita539@gmail.com³ deridesmawan@untirta.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini akan melihat bagaimana indeks pembangunan manusia dan pencapaian pendidikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (Studi kasus di provinsi Sumatera Utara) dalam periode 2010 sampai dengan 2021. Metode analisis regresi linier berganda diterapkan dalam metodologi penelitian kuantitatif. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dijadikan sebagai sumber data. Metode ini mengungkapkan, ditemukan hubungan yang negatif indeks pembangunan manusia dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran yang berarti bahwa ketika kedua variabel yang dibahas naik, justru tingkat pengangguran terbuka akan berkurang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan indeks pembangunan manusia dan tingkat pendidikan Sumatera Utara dalam rangka menurunkan tingkat pengangguran terbuka secara regional.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Pendidikan; Tingkat Pengangguran Terbuka; dan Regresi Linier Berganda.

Abstract

This study will look at how the human development index and educational attainment affect the open unemployment rate (Case study in North Sumatra province) in the period 2010 to 2021. The method of multiple linear regression analysis is applied in quantitative research methodologies. Secondary data from the Central Statistics Agency of North Sumatra Province is used as a data source. This method reveals, it was found that the negative relationship of the human development index and the level of education to the unemployment rate means that when the two variables discussed go up, precisely the open unemployment rate will decrease. This shows the need to increase the human development index and education level of North Sumatra in order to reduce the open unemployment rate regionally.

Keywords: Human Development Index; Education; Open Unemployment Rate; and Multiple Linear Regression.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Semua bangsa, termasuk bangsa kita sendiri, tentu memiliki tujuan yang sama untuk dicapai, salah satunya adalah menjamin kesejahteraan seluruh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi harus dipertahankan untuk memenuhi aspirasi tersebut (Belakang, 2016). Pertumbuhan prospek kerja adalah elemen yang jelas. Namun dalam kenyataannya, pembangunan ini harus menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan, terutama di negara-negara berkembang. Masalah pengangguran adalah salah satunya. Tujuan pembangunan bangsa adalah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, menurunkan angka kemiskinan, dan mengatur kehidupan yang baik untuk semua orang, yang semuanya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Secara keseluruhan, upaya pemerintah untuk memberantas pengangguran di negeri ini cukup berhasil, terutama dalam memberikan kesempatan kerja, meski belum semuanya terlaksana. Menurut Bank Dunia dan IFC (2012), dikutip di Indonesia, ada beberapa

hambatan utama untuk pekerjaan, yaitu tenaga kerja yang terampil hanya sedikit, infrastruktur buruk, termasuk juga kerangka kerja operasional yang kompleks. Dalam masalah ketenagakerjaan, dalam rangka memperluas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, perlu dibahas masalah-masalah yang menjadi penghambat penciptaan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja dan pengangguran. (Ketenagakerjaan et al., 2017)

Ketimpangan pendidikan di Indonesia merupakan faktor penting rendahnya sumber daya manusia di negara ini. Pasal 31(1) UUD 1945 menunjukkan setiap orang memiliki hak atas pendidikan (Cahaya Fitri & Setiadi, 2020) dan Pasal 2 mengatakan setiap orang berkewajiban untuk mengikuti dan membayar pendidikan dasar (UUD 1945, 31). Undang-Undang Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tahun 1999 dengan demikian menyatakan dalam huruf A bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan YME yang bertanggung jawab memelihara dan mengatur alam semesta serta memenuhi syarat-syarat ketakwaan dan kesejahteraan. Tujuan pemberian hak asasi manusia adalah untuk menjaga kualitas, kemuliaan, dan keserasian lingkungan. (UU Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999). (Handoyo, 2019)

Berlawanan dengan harapan, kualitas pendidikan Indonesia saat ini sangat rendah. Kami memeriksa masalah internal yang mempengaruhi pendidikan, seperti yang mempengaruhi mereka yang bekerja di pemerintahan, termasuk Kementerian Pendidikan, dewan pendidikan lokal, dan universitas. Selain itu, masih banyak pelatih yang tidak memiliki keahlian industri. Sumber daya manusia Indonesia harus mampu bersaing di pasar kerja global, atau paling tidak harus bisa mengacu atau menonjol sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. (1) Manajemen inovasi (5%), manajemen jaringan (25%), manajemen teknologi (20%), dan manajemen sumber daya alam (10%) adalah beberapa bidang yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu bangsa. Akibatnya, diharapkan pendidikan Indonesia akan memberikan fokus yang lebih besar pada tiga domain manajemen: manajemen inovasi, jaringan dan teknologi. Di bawah ini adalah tingkat pengangguran secara nasional yang dimulai dari pendidikan paling tinggi yang diselesaikan, ditunjukkan pada Gambar 1 berikut di bawah ini:



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (Persen)
Sumber: <https://data.tempo.co/data/887/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan>

Hingga Februari tahun 2020, data Badan Pusat Statistik (BPS) menyeberluaskan data bahwa tingkat pengangguran terbuka berdasar dari tingkat pendidikan yang paling tinggi yang dicapai. Lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki tingkat pengangguran tertinggi (8,49%). Sementara itu, angka pengangguran lulusan SD pada 2,64 %, lulusan SMP 5,02 persen, dan lulusan SMA 6,77 %. Selain itu, 6,76 % untuk penerima diploma dan 5,73 %

untuk lulusan universitas. Berdasarkan data di atas, terdapat inkonsistensi, dimana tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Kita tahu bahwa pendidikan kejuruan diadakan untuk mempersiapkan orang untuk bekerja, tetapi mayoritas penganggur mengikuti pendidikan tingkat ini.

Secara umum dimana sejak tahun 1990–1995 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia meningkat. Pernah menurun tahun 1996 dan 1998. Meningkat lagi pada tahun 1999 sampai tahun 2005, lalu tahun 2006 menurun sedikit dan tahun 2007 indeks pembangunan di Indonesia meningkat lagi. Hal yang sama seperti 2006 terjadi pada 2008 yakni menurun, lalu meningkat sedikit tahun 2009 dan menurun lagi pada 2010.

Tabel 1. Poin Indeks Pembangunan Manusia

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia Indonesia / Poin
1	2010	66,53
2	2011	67,09
3	2012	67,7
4	2013	68,31
5	2014	68,9
6	2015	69,55
7	2016	70,18
8	2017	70,81
9	2018	71,39
10	2019	71,92
11	2020	71,94
12	2021	72,29

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/16/skor-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-meningkat-pada-2021>

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, berdasar pada Badan Pusat Statistik (BPS), naik menjadi 72,29 pada tahun 2021. Jika dibandingkan capaian 71,94% dari tahun sebelumnya, angka ini tumbuh sebesar 0,49%. Perbaikan kinerja ekonomi yang berdampak positif terhadap ukuran konsumsi riil per kapita sejalan dengan peningkatan IPM. IPM Indonesia menunjukkan tren peningkatan antara tahun 2010 dan 2021 dengan peningkatan rata-rata tahunan sebesar 0,76%.

Tahun ini, IPM meningkat di semua dimensi. Komponen standar hidup, yang didasarkan pada rata-rata pengeluaran per kapita tahunan riil, akan naik sebesar 1,30% menjadi Rp 11,15 juta pada tahun 2021. Populasi harapan lama sekolah (SL) anak usia 7 tahun akan meningkat sebesar 0,77 % menjadi 13,08 tahun pada tahun 2021 berdasarkan dimensi pendidikan. Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan pendidikan untuk orang yang usianya di atas 25 tahun tumbuh sebesar 0,7% menjadi 8,54 tahun. Menurut Angka Harapan Hidup (UHH), dimensi panjang umur dan rentang hidup sehat tercatat 71,57 tahun pada tahun 2021. Jika dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 71,47 tahun lalu, angka ini naik 0,13%. Berdasar pada penjelasan sebelumnya, maka hal yang menarik bagi peneliti yaitu tingkat pengangguran terbuka pada beberapa Provinsi di Indonesia dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Pada Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2021)”.

Indeks Pembangunan Manusia

Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut United Nations Development Programme atau Badan Pembangunan PBB, mendefinisikan pembangunan manusia adalah suatu metode di mana perkembangan

penduduk dalam hal memilih pendapatan, pendidikan, kesehatan, lingkungan lebih mudah. Ada empat isu utama yang harus diperhatikan pada proses pembangunan manusia ialah daya produksi, pemerataan, berkepanjangan dan pemantapan (Islam et al., 2022). Indeks Pembangunan Manusia ialah sebuah alat ukur yang dipakai untuk melihat pengaruh dari akibat pembangunan daerah dalam dimensi sangat luas, yang menunjukkan kualitas penduduk daerah dari segi harapan hidup, edukasi dan taraf hidup yang layak (Siswati & Hermawati, 2018). Indeks Pembangunan Manusia juga dipakai menjadi alat politik untuk mengukur tingkat kesentosaan secara umum dikarenakan bisa mengilustrasikan variabel ekonomi dan non ekonomi.

Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan metode pembangunan mempunyai tujuan untuk mendapatkan pilihan yang banyak, terutama pada hal penghasilan, pendidikan serta kesehatan. Dalam mengukur kinerja pembangunan, indeks pembangunan manusia dirancang memakai pendekatan tiga dimensi yang mencakup umur panjang yang bugar serta wawasan dan kehidupan yang bermartabat. Semua dimensi ini ditandai dengan indikator. Dimensi usia yang panjang dan kesehatan ditandai oleh dimensi harapan hidup, dimensi wawasan bersama dimensi melek huruf dan rerata kehadiran di sekolah, dimensi hidup layak dengan dimensi memapuan membeli. Dari ketiga indikator yang mewakili dimensi pembangunan manusia tadi digabungkan menjadi sebuah nilai, yaitu angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Islam et al., 2022).

Pendidikan

Pengertian Pendidikan

Berdasarkan pasal 1 UU No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Republik Indonesia, mendefinisikan edukasi merupakan pekerjaan yang dilakukan secara sukarela dan terencana yang tujuannya agar dapat menumbuhkan kondisi dan sistem belajar bagi siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik intensitas kerohanian, keimanan, karakter diri, intelektual, keterampilan, dan budi pekerti yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarganya, agama, dan tanah air. Dari sini bisa diambil kesimpulan pendidikan ialah suatu kegiatan dimana seseorang yang melakukannya dapat meningkatkan ilmu atau pandangan dan daya tangkap yang luhur, sehingga pada suatu waktu nanti bisa berguna untuk pribadi, keluarga, agama yang dianut, bangsa dan negaranya (Suaidah & Cahyono, 2013).

Menurut Soekidjo, Notoatmodjo (2003:16) menyatakan bahwa edukasi merupakan sebuah usaha yang dibuat untuk mengajak orang lain, baik seseorang, golongan atau masyarakat, untuk dapat melaksanakan sesuatu yang diharapkan oleh peserta pendidikan. Menurut Siswanto (2003:200), pendidikan adalah perkembangan jasmani dan rohani dari kepribadian dan kemampuan seseorang, yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat, yang dilakukan di area lingkup sekolah maupun di luar sekolah, demi pembangunan masyarakat yang adil sejahtera, serta senantiasa seimbang (Didu & Fauzi, 2016).

Pendidikan memegang peranan yang paling fundamental untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang berkepanjangan, terutama dalam memfasilitasi agregasi modal yang bisa membantu proses produksi dan kegiatan ekonomi lainnya. Menurut pengertian Komisi Dunia bagi lingkungan dan pembangunan, Mckeown 1997, keberlanjutan adalah pembangunan yang mencukupi keperluan sekarang tanpa mempertaruhkan kapabilitas keturunan selanjutnya untuk mencukupi keperluan mereka sendiri. Pada kerangka ini, edukasi dianggap menjadi sarana bagi tercapainya tujuan yang berkepanjangan, sebab kegiatan pembangunan bisa dicapai melalui pendidikan untuk meningkatkan peluang pengembangan kualitas hidup di masa depan. (Didu & Fauzi, 2016)

Tujuan Pendidikan

Berdasar dari UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Republik Indonesia, maksud dari pendidikan secara nasional yaitu untuk pengembangan bakat dan menciptakan kepribadian serta kemajuan negara yang bernilai dalam aktivitas kerohanian suatu negara. Tujuannya adalah supaya peserta didik dapat memajukan kemampuannya untuk melahirkan pribadi yang berkeyakinan serta berakidah kepada Tuhan, beretika yang baik, ilmu yang bermanfaat, daya cipta yang tinggi, pribadi yang mandiri dan warga negara yang bertanggung jawab (Suaidah & Cahyono, 2013).

Pengangguran

Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan sebuah kondisi saat seseorang tidak melakukan pekerjaan atau tidak ada keinginan untuk bekerja. Karena orang tidak bisa mengatakan bahwa dia yang tidak mau bekerja adalah pengangguran. Hal ini dikarenakan ketika seseorang sedang mencari pekerjaan berarti seseorang tersebut ingin mendapatkan pekerjaan, mungkin suatu saat dia akan mendapatkan pekerjaan. Pada saat yang sama, orang dikatakan menganggur ketika mereka sudah mempunyai kemauan untuk bekerja dan sudah mencari pekerjaan, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan (Setiawan et al., n.d.).

Menurut Putong (2009:06), penganggur adalah orang sedang tidak memiliki pekerjaan melainkan masih proses pencarian kerja. Pada umumnya golongan penganggur termasuk mereka yang berada dalam usia kerja dan tidak mempunyai pekerjaan selama jam kerja. Usia kerja umumnya dianggap sebagai usia yang tidak termasuk pada usia waktu pendidikan, tetapi lebih tua dari masa kanak-kanak, yaitu. lebih dari 6-18 tahun atau dari sekolah dasar sampai akhir sekolah menengah. Seseorang yang usianya lebih dari 18 tahun yang masih bersekolah dapat digolongkan sebagai pengangguran (Annisa & Sutjipto, 2017).

Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Ciri-cirinya

1. Menurut Sukirno (2010: 328) yaitu individu yang masuk ke dalam populasi usia kerja tetapi tidak bekerja namun siap untuk menadahi pekerjaan dan lagi mencari pekerjaan.
2. Pengangguran tersembunyi merupakan kondisi pada saat suatu jenis aktivitas perekonomian dilaksanakan oleh pekerja yang totalnya melampaui dari apa yang dibutuhkan (Sukirno: 2010).
3. Pengangguran musiman yaitu pengangguran yang bertemu di saat-saat definit dalam suatu masa.
4. Pengangguran setengah menganggur yaitu kondisi pada saat seorang pekerja melaksanakan pekerjaan yang kurang dari jam kerja normalnya. (Suaidah & Cahyono, 2013)

METODE PENELITIAN

Hal paling utama yang ingin dicapai penelitian ini adalah tujuan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memakai metode penelitian kuantitatif. Variabel yang dipilih dipenelitian ini , yaitu tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen (Y), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pendidikan sebagai variabel independen (X) (Meydiasari, 2019). Dipilih data sekunder untuk mendukung penelitian ini yang diperoleh melalui sumber terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) (Muhamad, 2019). Adapun persamaan model yang didapat, di tuliskan sebagai berikut: Tingkat Pengangguran Terbuka = $\alpha + \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{Pendidikan} + e$

Keterangan:

- X1 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
 X2 = Tingkat Pendidikan
 Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
 α = Konstanta (tidak dipengaruhi variabel X)
 β = Intersep (dipengaruhi variabel X)

Analisis regresi linier berganda dipilih sebagai teknik spesifik, adakah pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rancangan penelitian untuk analisis regresi ini juga dipergunakan dalam menunjukkan seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pendidikan sebagai variabel (X) dan tingkat pengangguran sebagai variabel (Y). Dalam upaya mencapai hubungan yang valid dalam regresi linier ini, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Selanjutnya, model akan dilanjutkan dengan pembenaran statistik setelah dibebaskan dari pengujian asumsi klasik. Uji justifikasi statistik dilakukan untuk mengukur kebaikan atau yang sering disebut *goodness of fit* dari fungsi regresi dalam mengestimasi nilai sebenarnya. Paling tidak, koefisien penentu (determinan), Uji F, dan nilai Uji T dapat digunakan untuk mengukurnya secara statistik (Iii, 2015). Langkah- langkah yang dilakukan yaitu pertama, menentukan nilai variabel respon (Y). Kedua, melakukan analisis deskriptif terhadap variabel. Ketiga, menganalisis dengan uji. Keempat, membandingkan nilai t hitung dan t table. Kelima, membandingkan nilai signifikan dengan probabilitas. Keenam, Intrepretasi model (Кратона & Поднятие, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilakukan pengolahan data melalui program SPSS dan hasil yang peneliti peroleh Koefisien Determinasi (R²) dituliskan dibawah ini :

**Tabel 2. Olahan Nilai R Square
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of theEstimate	Durbin-Watson
1	.468 ^a	.219	.024	.60257	1.722
a. Predictors: (Constant), Pendidikan, IPM					
b. Dependent Variable: Pengangguran					

Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,219, sebagaimana dapat dilihat pada tabel kedua. Angka tersebut menyatakan tingkat pengangguran terbuka Sumatera Utara (Y) dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) hanya sekitar 21,9% dan 78,1 % dari sisanya dipengaruhi oleh penyebab yang tidak diperiksa dipenelitian ini atau di luar model regresi ini. Penyebab tersebut, misalnya jumlah penduduk, PDRB dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui bagaimana kedua variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara terpisah atau simultan dilakukan uji F yang berdasarkan perbandingan dari nilai dan taraf signifikansi (5%). Ha tidak ditolak jika $F < 0,05$ atau terbukti signifikan, hal ini menunjukkan bahwa secara terpisah atau simultan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya Ha ditolak jika $F > 0,05$ maka secara terpisah atau simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak ada

Tabel 3. Hasil uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	.816	2	.408	1.123	.372 ^b
	Residual	2.905	8	.363		
	Total	3.720	10			
a. Dependent Variable: Pengangguran						
b. Predictors: (Constant), Pendidikan, IPM						

Berdasar pada tabel ketiga dapat dilihat nilai 0,372 yang dimana angka ini menunjukkan hasil uji F lebih dari taraf signifikansi = 0,05 atau $0,372 > 0,05$ oleh karena itu, H_0 dinyatakan tidak ditolak. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan H_0 tidak ditolak yang artinya secara terpisah atau simultan tidak ada pengaruh signifikan indeks pembangunan manusia dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Utara periode 2010-2021.

**Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.317	20.504		.259	.802	
	IPM	.273	.727	.807	-.375	.717	47.479
	Pendidikan	-1.987	3.415	-1.252	-.582	.577	.021
a. Dependent Variable: Pengangguran							

Berdasar pada tabel keempat dari estimasi model regresi linier berganda dapat dilihat dan dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{\text{Tingkat Pengangguran Terbuka}} = \beta_0_{0,259} + 0,375 (\beta_1_{\text{Indeks Pembangunan Manusia}}) + -0,582 (\beta_2_{\text{Tingkat Pendidikan}})$$

Model persamaan tersebut menghasilkan nilai konstanta 0,259, yang berarti angka tingkat pengangguran terbuka Sumatera Utara akan meningkat 0,259 jika variabel indeks pembangunan manusia (X) dan pendidikan nol atau jika indeks pembangunan manusia dan pencapaian pendidikan jika perubahan tidak dicapai dalam pengangguran terbuka.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Didapatkan koefisien regresi indeks pembangunan manusia pada table koefisien - 0,375 yang memperlihatkan hubungan yang negatif variabel pendidikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka. Maka dapat diambil kesimpulan pada saat tingkat pendidikan meningkat 1% maka angka tingkat pengangguran terbuka menurun 3,75%. Dan sebaliknya, pada saat tingkat pendidikan menurun 1% maka angka pengangguran akan meningkat 3,75%. Hal tersebut sejalan dengan teori yang mengatakan indeks pembangunan manusia berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Teori ini juga searah terhadap hasil yang telah diperoleh sebelumnya dilakukan Enggus Setiawan, Saharuddin Didu, dan Rah Adi F Ginanjar, 2011.

Hasil ini juga searah dengan teori pertumbuhan yang baru dimana dalam teori pertumbuhan baru ditekankan seberapa pentingnya peran pemerintah terutama sumber daya manusia yang terfokus pada pembangunannya. Pendidikan maupun kesehatan dianggap investasi yang sangat penting bagi angkatan kerja karena kedua hal tersebut adalah aset utama angkatan kerja (Hastuti & Dewi, 2019). Dengan penyediaan fasilitas yang terjangkau

seperti, pendidikan dan kesehatan tentunya sangat berkontribusi dalam upaya peningkatan kemampuan dan skill untuk mendapat pekerjaan yang dibutuhkan di pasar kerja.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Koefisien regresi pencapaian pendidikan pada tabel keempat bernilai $-0,582$ dengan tanda negatif, artinya hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel pengangguran terbuka adalah hubungan yang negatif. Maka dapat diambil kesimpulan pada saat tingkat pendidikan naik 1% maka angka tingkat pengangguran terbuka menurun 5,82%. Dan sebaliknya, apabila tingkat pendidikan menurun 1% maka angka tingkat pengangguran akan naik 5,82%. Hal tersebut ternyata bertentangan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono, 2013 hasil mereka adalah pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Ketika angkatan kerja memiliki pendidikan yang tinggi maka kemungkinan mencari pekerjaan di luar daerah juga akan semakin tinggi. Angkatan kerja akan mencari leading sector yang sesuai dengan pendidikan yang ia miliki, keadaan ini menunjukkan potensi untuk bersaing sangat tinggi di wilayah lain.

Hasil berbeda di Provinsi Sumatera utara yaitu pendidikan berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil ini searah terhadap teori "human capital" yang dengan tingkat pendidikan tinggi beriringan dengan itu tenaga kerja mampu meningkatkan pendapatannya melalui kinerja yang ia miliki. Setiap melakukan tambahan satu tahun bersekolah artinya, sedang meningkatkan kemampuannya dan pendapatan selama satu tahun sekolah tersebut. Keadaan ini tentunya menjadi peluang bagi Provinsi Sumatera Utara untuk meningkatkan pendidikan di daerahnya untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka (Suaidah & Cahyono, 2013).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas, ditarik kesimpulan utama yaitu indeks pembangunan manusia dan tingkat pendidikan Sumatera Utara bersama-sama berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Utara periode tahun 2010- 2021. Dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresinya untuk indeks pembangunan manusia sebesar $-0,375$ dan untuk tingkat pendidikan sebesar $-0,582$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika indeks pendidikan dan pencapaian pendidikan meningkat maka pengangguran terbuka akan menurun (Prakoso, 2020). Saran terhadap peneliti yang akan memakai konsep ini diharapkan dapat mengoreksi kelemahan dan memperbaikinya dengan mengkaji variabel selain yang dibahas, juga memperpanjang jangka pengamatan observasi agar hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan pemahaman yang lebih bermakna dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Sutjipto, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Banten. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 301. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i2.4464>
- Belakang, A. L. (2016). Pengertian terminologi "sejahtera" pada Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring www.kbbi.web.id terakhir diakses pada 19 Mei 2016. 11. 1–205.
- Cahaya Fitri, D., & Setiadi, Y. (2020). Ketimpangan Pendidikan Di Sulawesi Tenggara Tahun 2019 Dan Determinannya (Inequality of Education in Sulawesi Tenggara 2019 and Its Determinants). Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan

- Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117.
<https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Handoyo, A. D. dan Z. (2019). Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 21–24. <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>
- Hastuti, T. T., & Dewi, A. O. P. (2019). Peran Human Capital Investment dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Anuva*, 3(3), 313–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.3.313-324>
- Islam, P., Indeks, D. A. N., & Manusia, P. (2022). *AL-ISHLAH*. 31–46.
- Ketenagakerjaan, M., Pengangguran, D. A. N., & Indonesia, D. I. (2017). *Cano-1360-3510-1-Sm*. 6(2), 83–92.
- Meydiasari, D. A. (2019). Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM Di Indonesia. *Jpeka*, 01. No. 02(02), 47–54.
- Muhamad, H. (2019). *Metodologi Penelitian*. 34–44.
- Prakoso, E. S. (2020). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di indonesia periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–18.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7547>
- Setiawan, E., Didu, S., & Ginanjar, R. A. F. (n.d.). (Studi Kasus Pada Sejumlah Provinsi di Indonesia). 1–21.
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Indeks, Analisis Manusia, Pembangunan Bojonegoro, Kabupaten Siswati,. 18(2), 93–114.
- Suaidah, I., & Cahyono, H. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3739>